

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum tahapan perkembangan setiap anak adalah sama, yang merupakan hasil dari proses pendewasaan. Namun untuk mencapai hal tersebut, setiap anak harus mengikuti ritme yang berbeda. Tumbuh kembang anak terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu masa prenatal (sejak konsepsi hingga lahir), masa neonatal (usia 0 hingga 1 tahun), dan masa kanak-kanak (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-6 tahun) dan masa sekolah (usia 6-18/20 tahun). Anak usia dini di Indonesia yang termasuk dalam kelompok usia 0 hingga 6 tahun berada dalam tahap awal pertumbuhan yang dikenal dengan istilah “*golden age*” atau masa keemasan. Masa emas merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat dan paling cepat dalam menyerap informasi. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (WHO, 2023)

Menurut *UNICEF*, tingginya kejadian gangguan tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada anak disebabkan oleh gangguan gerak 27,5 % atau 3 juta anak mengalami gangguan tersebut. Arah pendidikan itu harus mengaktifkan kreatifitas anak untuk mempelajari berbagai perspektif pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui berbagai pengamatan, pencarian, temukan, diskusikan, simpulkan serta mencari tahu sendiri di lingkungan sekitar (Anisa, 2018).

World Health Organization (WHO), menemukan 5-25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak ringan, yaitu termasuk cara berfikir dan cara

memahami. Secara global, sekitar 9% anak dilaporkan menderita gangguan kecemasan, 11-15% mudah emosional, dan 9-15% mengalami gangguan tingkah laku. Pada tahun 2018, 249 juta anak di bawah usia 5 tahun (43%) di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko mengalami disabilitas perkembangan parah karena kemiskinan ekstrem dan pertumbuhan yang lambat (WHO, 2023).

Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Persentase tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%), dan Nusa Tenggara Barat (45,3%), dan setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek, sehingga presentase balita postur tubuh pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Hening Prastiwi, 2020).

Pertumbuhan dan keterbelakangan masih cukup tinggi, sekitar 5-10% mengalami keterbelakangan umum. Dua dari setiap 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik, dan 3 hingga 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran, serta satu dari setiap 100 bayi memiliki kecerdasan rendah dan bicara lambat. Populasi anak di Indonesia terus men Populasi anak di Indonesia berjumlah 33% dari total penduduk yaitu sekitar 83 juta jiwa, dan setiap tahunnya populasi anak akan terus meningkat (Maharani et al., 2020).

Pada halaman 37 Undang-undang Kementerian Kesehatan RI nomor HK. 01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan, tercantum bagi anak yang belum bisa tengkurap, belum bisa bicara dan berjalan. Tumbuh kembang

merupakan masalah yang menyerang bayi dan balita. Daftar keterampilan yang harus dimiliki seorang bidan di atas adalah kualifikasi dan balita menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan juga Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Kemenkes R1, 2022).

Stimulasi, SDIDTK pada anak dapat digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer untuk mengetahui tahap perkembangan anak. Diagnosis gangguan tumbuh kembang anak usia dini dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Skrining Pra Perkembangan (KPSP) yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan perawat). Menurut buku SDIDTK 2019, proses pengembangan dan stimulasi motorik halus pada anak usia 24 hingga 36 bulan antara lain menggunakan pensil untuk menggambar dengan kertas, menyusun rintangan, menyusun sesuatu untuk melakukan hal lain, membuat gambar menggunakan kertas origami dan mengelompokkannya menurut jenisnya (Kemenkes R1, 2022).

Pada buku kesehatan ibu dan anak (KIA) pada halaman 103 dijelaskan bahwa cara melihat atau memantau tumbuh kembang anak untuk melatih motorik halus dan kasar anak yaitu dengan melakukan stimulasi kepada anak usia 5-6 tahun dengan cara sederhana yaitu mengenal nama dan fungsi benda, bacakan buku yang disukai oleh anak, dan juga lakukan tanya jawab kepada anak. Hal ini baik dilakukan oleh ayah dan juga ibu ketika bersama anak, berikan anak hadiah ketika anak benar menjawab pertanyaan. Dan hal utama adalah selalu jaga kesehatan lingkungan anak (Ibu & Anak, 2014:103)

Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga dan organisasi pendidikan yang mampu menjalankan peran dalam proses pendidikan proses sosialisasi (proses proses sosial khususnya bagi peserta didik) dan transformasi (proses perubahan perilaku). ke arah yang lebih baik. Untuk itu lembaga pendidikan dalam hal ini

taman kanak-kanak harus memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan minat siswa. Bagi anak-anak, bermain adalah belajar, sehingga belajar itu menyenangkan. Pada dasarnya, anak-anak belajar melalui bermain karena mereka tidak punya cara lain untuk menyelesaikan segala sesuatu yang biasanya harus mereka selesaikan. Orang tua harus memastikan bahwa tahun-tahun prasekolah anak mereka dipenuhi dengan kegembiraan. Tujuannya adalah membantu anak memaksimalkan potensinya (Irma et al., 2019).

Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot halus atau bagian tubuh tertentu, dipengaruhi oleh kesempatan belajar, berlatih dan juga keterampilan pada anak. Keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi antara saraf dan otot polos. Otot polos adalah otot yang melakukan kegiatan tanpa sadar atau perintah. Salah satu cara menstimulasi perkembangan motorik halus adalah dengan bermain origami. Origami adalah suatu seni dalam melipat kertas yang bisa menghasilkan berbagai macam bentuk mainan. Kegiatan origami atau melipat kertas bisa menstimulus atau melatih perkembangan motorik halus supaya anak bisa lebih terampil dalam membuat lipatan serta bentuk yang dicontohkan oleh *practitioner*. Selain itu, anak juga bisa berkreasi sendiri dengan lipatan yang lain (Cllaudia et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka Penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Media Origami Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk An-Nizam Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Adakah Pengaruh Media

Pembelajaran Origami Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Annizam Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran origami terhadap peningkatan motorik halus usia 5-6 tahun di Medan Denai Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui media pembelajaran Origami sebelum dan sesudah perlakuan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Annizam Medan Denai Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran Origami sebelum dan sesudah perlakuan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Annizam Medan Denai Tahun 2024
- c. Untuk mengetahui analisis pengaruh media pembelajaran Origami terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Annizam Medan Tahun 2024

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang media pembelajaran Origami dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Annizam Medan Denai Tahun 2024

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat Peneliti

Diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan informasi terkait media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik

halus pada Anak usia 5-6 melalui Pembelajaran Origami

tahun melalui pembelajaran Origami

b. Bagi Pengelola Puskesmas

Diharapkan pengelola TK dapat memasukkan media Origami dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menelaah variabel yang lain terkait penggunaan Origami terhadap perkembangan motorik halus balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mawan Setiawan, Katrina Feby Lestari	Efektivitas bermain Origami untuk meningkatkan Perkembangan Motorik Halus anak usia Prasekolah	Metode Penelitian Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen dan pendekatan one group pretest-posttest	Analisis hasil penelitian berdasarkan uji statistik Wilcoxon didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan motorik otot halus anak antara saat sebelum dan setelah intervensi dengan nilai $p = 0,005$. Terdapat pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Tunas Harapan Desa Gio Timur Kecamatan Moutong
2	Danilo Bondi, Claudio Robazza, Christiane Lange-Küttner, Tiziana Pietrangelo	Keterampilan motorik halus dan jaringan kendali motorik pada usia perkembangan	Sampel $N= 239$ anak usia 6 hingga 8 tahun diuji dengan serangkaian tugas yang mengukur motorik halus (yaitu ketangkasan dan kecepatan) dan kinerja grafomotor (menelusuri layar tablet), indeks antropometri, dan tindakan kebugaran (shuttle run). Sebanyak 95 anak juga diuji kompetensi motoriknya	Hasil penelitian Meskipun kondisi antropometri secara keseluruhan buruk, peserta kami relatif sehat. Seperti yang diharapkan, anak-anak yang lebih besar mempunyai kinerja yang lebih baik dalam tugas motorik halus dan tes shuttle. Gadis-gadis itu memiliki keterampilan motorik halus yang lebih baik, dan ditemukan trade-off kualitas kecepatan asli dalam gambar. Namun, besarnya perbedaan berdasarkan tingkatan keterampilan motorik halus anak laki-laki lebih besar dibandingkan keterampilan motorik halus anak perempuan. Analisis jaringan mengungkapkan tiga kelompok spesifik, (1) kompetensi yang dirasakan, (2) kebugaran, dan (3) keterampilan motorik halus
3	Ni Ketut Suarmini, I Wayan Suyanta, Ida Bagus Komang Sindu Putra.	Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dilakukan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan stimulasi kemampuan motorik halus yakni faktor dari dalam dan luar diri anak. Dampak stimulasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membuat alat permainan edukatif menunjukkan dampak positif dan negatif. Dari data yang didapatkan dapat dilihat dampak positif lebih banyak daripada dampak negatifnya sehingga

				stimulasi yang diberikan juga semakin baik.
4	Rachmi Marsheilla Aguss	Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dengan instrument yang digunakan berupa angket yang dilihat dari bentuk google form yang disebar melalui media sosial	Hasil penelitian ini mengambil subjek dari masyarakat yang mempunyai anak 5-6 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan nilai dari Enam indikator yang tertinggi adalah menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar yang mencapai nilai rata-rata 96% masuk dalam presentase perkembangan baik sekali. Kemudian indikator yang nilai yang paling bawah adalah menggambar sesuai gagasannya yang hanya menyumbangkan nilai rata-rata 76% masuk dalam presentase perkembangan yang diharapkan. Secara menyeluruh perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun memiliki presentase 84,6% termasuk dalam kriteria perkembangan yang diharapkan.
5	Robingatin, Siti Nor Asiah, Ekawati	Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan	Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Labbaika Samarinda Seberang berkembang sesuai usia anak. Kemampuan motorik halus anak laki-laki kelompok An- Nur dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk rata-rata mampu melakukan kegiatan motorik halus, berkembang sesuai harapan dengan nilai BSH, sedangkan kemampuan motorik halus anak perempuan dalam kegiatan motorik halus mewarnai, menggunting, menempel dan membentuk mampu melakukan kegiatan dengan berkembang sangat baik yaitu nilai BSB, berdasAR hasil nilai di atas bahwa kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih tertarik dan berminat pada kegiatan motorik kasar.